

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi saat ini merupakan pengaruh dari konsep dasar ilmu yang ditemukan oleh para ilmuwan, pengembangannya pun saat ini terus mengalami inovasi dan peningkatan dari teknologi yang ditemukan sebelumnya. Teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pemahaman konsep dasar atas pengetahuan mempunyai posisi dan peran penting sebagai modal untuk pengembangan teknologi untuk mendapatkan hasil teknologi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dan daya guna dalam memenuhi kebutuhan manusia. Perkembangan teknologi yang sekarang telah ada dan begitu dekat dengan kita, tidak akan pernah terwujud tanpa ada yang terlebih dahulu menemukan konsep dasar pengetahuan yang melandasi pengembangannya.

Konsep dasar pengetahuan inilah yang akan menjadi landasan pembentukan dan pengembangan teknologi oleh lembaga riset atau peneliti, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang mutlak konsep dasar ilmu tersebut dikuasai oleh setiap individu untuk mendapatkan keterampilan untuk menguasai teknologi saat ini.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan Indonesia dewasa ini.

Berbagai lembaga pendidikan disediakan oleh pihak pemerintah maupun swasta guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu lembaga pendidikan yang mendapat sorotan adalah pendidikan kejuruan. Terkait dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pengembangan kurikulum, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pendidikan. Adapun bunyi undang-undang tersebut adalah sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. SMKN 2 Bandung sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan aktif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan dunia industri. Menurut Undang-Undang Sisdiknas 2003, penjelasan pasal 15, *“Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu”*.

Dalam keseluruhan proses di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang pokok. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan pembelajaran ditentukan dengan berbagai faktor yang mendukungnya, tidak

hanya bergantung pada satu komponen saja yang dianggap utama, tetapi melibatkan keseluruhan komponen pendukung keberhasilan pendidikan. Pendidikan adalah suatu komunitas yang terikat dengan suatu sistem di dalam penyelenggaraannya. Terdapat berbagai keragaman yang membangun pendidikan itu seperti siswa dengan karakteristiknya, peranan guru, sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia, serta hal-hal lain yang terkait dengannya.

Dalam kenyataannya di lapangan, ternyata belum ada jaminan jika komponen-komponen yang telah terpenuhi dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berhasil. Siswa sebagai peserta didik mempunyai peran inti dari pembelajaran karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar adalah terbangunnya sikap dan mental siswa untuk belajar. Oleh karena itu, siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas diperlukan untuk menunjukkan hasil pembelajaran yang efektif. Selain faktor siswa, keberhasilan pembelajaran pun didukung oleh cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dewasa ini telah banyak pengembangan teori dan teknik belajar yang menitikberatkan kepada optimalisasi kerja otak yang memproses informasi, menyimpan, dan mengolahnya menjadi suatu pemahaman. Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, konstruktif, demokratis, dan kolaboratif sehingga suasana interaksi dalam kelas, baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Interaksi kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Pola interaksi yang tidak seimbang tidak akan membuahkan

hasil yang optimal, meskipun bahan yang disampaikan tersusun secara sistematis. Peran guru sebagai instruktur perlu mengalami pergeseran menjadi fasilitator atau mediator dalam belajar. Terciptanya suasana belajar yang demikian sangat memungkinkan menumbuhkan cara-cara belajar kerjasama dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara gotong royong. Kondisi belajar seperti ini lebih populer disebut pembelajaran kooperatif.

Menurut Artzt (2002: 38), pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran kreatif dan inovatif merupakan salah satu solusi yang efektif. Dalam belajar kooperatif, sangat dimungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi diantara siswa. Interaksi dan komunikasi yang berkualitas ini dapat memotivasi semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat juga meningkatkan prestasi belajar siswa dikarenakan pada pembelajaran kooperatif setiap kelompok dituntut untuk bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya, baik secara individu maupun kelompok.

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif, yaitu: a) *Student Team Achievement Division* (STAD); b) *Teams Games Tournament* (TGT); c) *Team Assisted Individualization* (TAI); d) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC); e) Jigsaw II; f) *Learning Together*; dan g) *Group Investigation* (Slavin, 2008: 13). Dari ketujuh pembelajaran kooperatif di atas, pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah yang paling mudah diimplementasikan, karena tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana sehingga dapat dipergunakan oleh guru yang baru mulai menerapkan pembelajaran kooperatif ini.

Slavin (2008: 5), mengemukakan bahwa:

Model *cooperative learning tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)* yaitu suatu pembelajaran secara kelompok, beranggotakan 4-6 orang, merupakan campuran laki-laki dan perempuan dengan kelas kemampuan beragam. Perangkat pembelajarannya mengutamakan buku-buku guru, buku siswa, satuan acara pembelajaran, kisi-kisi soal dan tes hasil belajar.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa selalu diberi motivasi untuk saling membantu dan saling membelajarkan teman sekelompoknya dalam memahami mata pelajaran. Sehingga dengan model pembelajaran seperti ini, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan bisa memperbaiki cara belajar siswa yang cenderung pasif menjadi lebih aktif. Dengan keaktifan belajar tersebut, sangat memungkinkan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Selama masa pembelajaran di sekolah kejuruan mesin, siswa diharuskan mampu menyelesaikan berbagai mata pelajaran dengan baik. Salah satu mata pelajaran yang diperlukan dalam pendidikan yang dapat menunjang jenis pengetahuan lainnya adalah mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (DKKTM). Oleh karena itu, mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin diberikan di kelas pertama, untuk memberikan dasar ilmu untuk mempelajari ilmu selanjutnya.

Mata pelajaran DKKTM termasuk pada program adaptif, di mana di dalam materi DKKTM tersebut termuat materi yang berguna bagi mata pelajaran yang lain, seperti yang tercantum dalam kurikulum 2004. Apabila hasil belajar mata

pelajaran DKKTM rendah, maka hal ini akan berpengaruh pada mata pelajaran lainnya yang didasari oleh DKKTM, lebih lanjut lagi pada kualitas lulusan nantinya. Tanpa penguasaan DKKTM, siswa tidak saja akan mengalami kesulitan dalam merancang, membuat bahan coran, menentukan bahan material, dan hal lain yang dipelajari di dalam DKKTM, tetapi siswa juga tidak akan mampu menjadi tenaga kerja kelas menengah yang berkualitas dalam lingkup keahlian teknik mesin.

Prestasi belajar siswa DKKTM sampai dengan saat ini masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajarnya. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran DKKTM dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai DKKTM Siswa Kelas X di SMKN 2 Bandung

Nilai		Kelas													Jumlah
		XTM1	XTM2	XTM3	XTM4	XTM5	XTM6	XTM7	XTM8	XTM9	XTM10	XTM11	XTM12	XTM13	
A	Jml	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3
	%	2,78	0	0	2,94	0	0	0	2,94	0	0	0	0	0	0,9
B	Jml	5	5	1	4	4	9	2	5	4	0	17	1	11	99
	%	13,9	14,7	2,7	11,8	15,2	25,0	5,9	14,7	11,4	0	48,6	2,6	31,4	22
C	Jml	28	26	34	29	27	24	25	27	28	29	18	35	24	318
	%	77,8	76,5	91,9	85,3	72,7	66,8	73,5	79,4	80	82,6	51,4	92,1	68,6	70,7
D	Jml	2	3	2	0	8	3	7	1	3	6	0	2	0	29
	%	5,6	8,8	5,4	0	12,1	8,3	20,6	2,9	8,6	17,1	0	5,3	0	6,4

Sumber : Dokumentasi Nilai DKKTM SMKN 2 Bandung Tahun 2007-2008.

Data ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas X semester 1 SMKN 2 Bandung angkatan 2006/2007 untuk memperoleh nilai A dengan kelas penguasaan baik sekali adalah rendah. Sedangkan seorang siswa dinyatakan berhasil jika dalam pembelajaran ditentukan oleh ketuntasan (*mastery* ≥ 70 %)

menguasai kompetensi yang dipelajarinya, sesuai dengan standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan Depdiknas (2004 : 20), “siswa yang telah memenuhi semua persyaratan minimal untuk dinyatakan kompeten dikonversi dengan lambang angka 70 (dalam skala 0 s.d 100) sebagai batas lulus”.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencoba melakukan penelitian dengan memfokuskan penelitian terhadap strategi-strategi belajar yang saat ini banyak dikembangkan oleh pakar pendidikan. Diantara strategi pembelajaran yang paling cukup menjadi perhatian adalah strategi pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pertimbangan di atas, strategi pembelajaran kooperatif mencoba memberikan alternatif bagi masalah tersebut dan dikembangkanlah suatu sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang heterogen, agar siswa mampu memusatkan perhatian pada tugas pelajaran yang dihadapi dan dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, diharapkan hasil akhir dari pengelompokan siswa atau pengondisian siswa saat belajar ini adalah hasil belajar mereka akan meningkat. Proses pembelajaran kooperatif merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih optimal. Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif, lebih banyak menempatkan dirinya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar. Dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, guru tidak memberikan langsung materi yang ada.

Melihat sangat dibutuhkannya kompetensi siswa, maka dengan pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya telah didesain lebih fokus pada upaya agar siswa saling membelajarkan serta penilaiannya yang didasarkan kepada hasil kerja kelompok, diharapkan kompetensi dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perlu diidentifikasi beberapa kemungkinan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin, ditandai dengan hasil belajarnya masih rendah.
2. Kebiasaan belajar siswa yang masih ingin disuapi oleh guru, tanpa keinginan untuk belajar mandiri;
3. Model pembelajaran yang kurang bervariasi menimbulkan kejenuhan kepada siswa.

C. Perumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang nyata dirasakan dan dialami baik oleh siswa maupun guru, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan materi oleh siswa pada mata pelajaran DKKTM?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar mata pelajaran DKKTM?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dan yang mendukung pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran mata pelajaran DKKTM?

D. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya serta terarah kepada tujuan yang akan dicapai, maka penulis membatasi permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan dipakai adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD;
2. Mata pelajaran yang akan disampaikan adalah materi mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin dengan topik pengecoran; dan
3. Hasil belajar dalam hal ini adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah pembelajaran pada kompetensi mengenal dasar proses pengecoran.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang berbeda terhadap definisi variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan-batasan atau definisi istilah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi belajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap individu dalam kelompok itu sendiri.
2. Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yaitu suatu pembelajaran berkelompok, beranggotakan 4 sampai dengan 6 orang yang dibagi dalam tim belajar yang berbeda-beda kelas kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.
3. Hasil belajar adalah perolehan siswa dalam bentuk hasil evaluasi yang dituangkan dalam bentuk nilai melalui tes setelah pembelajaran dengan model *kooperatif tipe STAD*.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran suasana kegiatan belajar mengajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dalam hal :

1. Mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

G. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai suatu alternatif metode pembelajaran bagi guru, siswa dan sekolah.

1. Bagi guru mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin, sebagai bahan informasi tentang upaya peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif* sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa, guru, mata pelajaran, dan lain sebagainya dapat diminimalkan.
2. Bagi siswa, memberi peluang untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam rangka meraih hasil belajar yang sebaik-baiknya dan siswa terdorong untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah, diharapkan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Agar dihasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, maka diperlukan teknik penulisan yang sistematis. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, keuntukan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini dijabarkan dengan, model belajar, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran tuntas dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin dan penelitian tindakan kelas.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menjabarkan desain penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Deskripsi, Interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian, bab ini hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X SMK dengan mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin dengan topik pengecoran.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di lapangan.